

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Piala dunia adalah suatu wadah pertandingan permainan sepak bola yang terselenggara setiap empat tahun sekali di tiap negara berbeda dalam penyelenggaraannya, masyarakat pada umumnya lebih mengenal Piala dunia dengan sebutan FIFA World Cup (Ananda & Aryani, 2021). Federation Internationale De Football Association (FIFA) ini sendiri berperan sebagai media untuk menampung ajang kompetisi ajang sepak bola, dimana sepak bola merupakan salah satu macam olahraga yang memiliki jumlah peminat paling besar di kalangan masyarakat. Piala dunia memiliki vitalitas tersendiri dalam berbagai bidang, utamanya bagi eksistensi pada status negara dan profit ekonomi (Daily, 2018). Dengan adanya ajang pertandingan dapat menyebabkan suatu negara sebagai tuan rumah memiliki daya tarik bagi promotor ternama, misalnya Coca-Cola, Adidas, Nike, Hisense VISA, WANDA GROUP, KIA MOTORS, dan lain-lain. Selain itu, dengan adanya piala dunia dapat membuka lapangan pekerjaan untuk suatu wilayah yang sudah diberi kewenangan sebagai tempat penyelenggara ajang kompetisi, misalnya dari bidang sistem transportasi, pariwisata, dan perhotelan atau penginapan.

FIFA telah menyetujui penggunaan tiga wasit perempuan untuk pertama kalinya di Piala Dunia kategori laki-laki. Ketiga wasit perempuan tersebut yaitu Yoshimi Yamashita asal Jepang, Salima Mukansanga asal Rwanda, serta Stephanie

Frappart asal Prancis. Ketiga Wasit ini ditambahkan ke daftar 36 wasit yang akan berada di lapangan di Qatar pada bulan November dan Desember dan merupakan bagian dari 69 asisten Kathryn Nesbitt asal Amerika Serikat, Karen Diaz Medina asal Meksiko, dan Nouza Back asal Brasil (McCurry, 2022). Pemimpin pertandingan perempuan dapat dinilai lebih cenderung telaten dan teliti daripada wasit laki-laki. Meskipun di sisi lain, bagaimanapun kasus-kasus yang melibatkan protes pemain terhadap keputusan wasit, dan kasus-kasus lain yang terkait langsung dengan wasit permainan dan tugas sebagai wasit kepala, cenderung ditangani lebih baik oleh wasit laki-laki. Pada dasarnya bahwa seorang perempuan akan menjadi wasit untuk pertama kalinya di Piala Dunia kategori laki-laki di Qatar merupakan suatu tanda bagi masyarakat luas bahwa potensi perempuan secara umum terus berkembang merupakan tonggak untuk kesetaraan gender dalam sepak bola.

Selama ini pertandingan sepak bola atau piala dunia selalu dipimpin oleh seorang wasit laki-laki. Akan tetapi, pada piala dunia tahun 2022 yang diselenggarakan di Qatar nantinya akan dipimpin oleh wasit perempuan. Piala dunia ini akan mendorong terjadinya perubahan bagi Negara Qatar sebagai tuan rumah sekaligus wilayah-wilayah yang berada di sekitarnya karena dengan adanya perempuan menjadi wasit untuk pertama kalinya dapat menjadi pertanda bahwa perempuan juga memiliki potensi yang sama untuk selalu berkembang layaknya seorang laki-laki karena sama-sama sebagai insan manusia. Menurut McCurry (2022), ketentuan FIFA untuk menggunakan wasit perempuan di piala dunia tahun 2022 dapat dinilai sebagai suatu inovasi pada hak kesetaraan gender dalam sepak bola agar persepsi masyarakat terhadap wasit perempuan dalam pertandingan sepak

bola laki-laki dianggap sebagai suatu kewajiban. Proses seleksi pemilihan wasit juga dilakukan secara adil dengan hanya didasarkan pada kualitas dan kemampuan mereka ketika beraksi di lapangan tanpa memandang gender.

Tiga pengadil perempuan perdana yang akan bertugas menjadi pemimpin Piala Dunia Qatar yaitu Yoshimi Yamashita asal Jepang, Salima Mukansanga asal Rwanda, dan Stephanie Frappart asal Prancis (Yamotoyuki, 2022). Salima Mukansanga merupakan perempuan 35 tahun berkebangsaan Rwanda yang menjadi wasit perempuan pertama memimpin pertandingan Piala Afrika kategori laki-laki tahun 2022. Pada tahun 2021, Salima Mukansanga didaulat untuk menjadi pengadil pertandingan divisi ketiga yang mempertemukan Tegevajaro Miyazaki dan YSCC Yokohama serta juga diberikan wewenang untuk menjadi wasit olimpiade. Kemudian pada tahun 2017, ia menjadi pengadil laga di Gunung Kilimanjaro yang merupakan salah satu lokasi tertinggi di dunia. Lalu, pada tahun 2016 ia diberi kepercayaan untuk menjadi wasit di Piala Afrika Perempuan. Selain itu, Salima Mukansanga juga mempunyai jam terbang menjadi pengadil di Piala Dunia putri kelompok junior (Solange, 2022).

Yoshimi Yamashita adalah perempuan 36 tahun kebangsaan Jepang yang mencatat torehan sejarah untuk wasit perempuan Asia karena telah diyakini untuk memimpin laga yang mempertemukan Jeonnam Dragons melawan Melbourne City dalam lanjutan Asia Champions League tahun 2022. Pada tahun 2021, Yoshimi Yamashita pernah menjadi wasit perempuan di Pertandingan Olimpiade serta pernah dijadikan perempuan pertama yang pernah memimpin laga di kompetisi J. League. Kemudian pada tahun 2019, ia pernah menjadi tim pengadil perempuan

yang menjadi pemimpin pada kompetisi kontinental Asia kategori laki-laki yaitu AFC Cup. Selain itu, Yoshimi Yamashita juga pernah diberikan kesempatan untuk menjadi wasit dalam Piala Dunia Perempuan FIFA 2019 (VOI, 2022).

Wasit perempuan di Piala Dunia Qatar tahun 2022 yang terakhir yaitu Stephanie Frappart. Stephanie Frappart telah menjadi wasit sejak tahun 2011. Ia merupakan perempuan berkebangsaan Prancis yang menjadi wasit perempuan pertama di kompetisi Liga Champions kategori laki-laki dalam pertandingan antara Juventus dan Dynamo Kyiv pada Desember 2020. Pada tahun 2019, Stephanie Frappart pernah bertugas dalam memimpin jalannya pertandingan Chelsea vs Liverpool dalam Final Piala Super UEFA dan pernah menjadi pengadil lapangan pada pertandingan Amerika Serikat vs Belanda pada gelaran Final Piala Dunia Perempuan. Stephanie Frappart juga menjadi perempuan pertama yang melatih di Divisi Kedua Prancis dan lima tahun kemudian dia dipromosikan ke Ligue 1, tepat sebelum digunakan sebagai salah satu penunjukan Piala Dunia Perempuan Prancis 2019. Selain itu, ia juga pernah memimpin final Piala Dunia Perempuan U-20 2018 dengan Spanyol dan Jepang sebagai protagonis di Prancis. Pada tahun 2015, ia ikut berpartisipasi dalam Piala Dunia Perempuan di Kanada (VOI, 2022).

Pada saat ini, sepak bola tak hanya digemari oleh kaum laki-laki, melainkan juga didominasi oleh kaum perempuan. Terdapat kejadian yang menyita perhatian bahwasanya nyaris di seluruh laga sepak bola, jumlah penggemar perempuan yang hadir kian bertambah dari masa ke masa. Hal tersebut pernah berlangsung di Inggris, bahwa menurut survei yang dilaksanakan oleh Sir Norman Chester Center for Football Studies memperlihatkan mengenai total penggemar perempuan

menginjak di angka 12% dari keseluruhan jumlah pendukung Premier League dan totalnya semakin bertambah sampai menginjak 15% di tahun 2002. Menurut fakta yang dikumpulkan Nielsen di tahun 2013, telah muncul pergerakan dimana jumlah penggemar perempuan yang terus meningkat hingga sebesar 32%. Selain itu, yang menjadi sorotan pada Piala Dunia tahun 2014 yang berlangsung di Brasil, FIFA mendapat laporan setidaknya 43% pemirsa yang datang berbondong-bondong dalam piala dunia di seluruh dunia adalah perempuan (Kusuma, 2017). Jumlah penonton dan penggemar perempuan dalam pertandingan sepak bola malah makin bertambah dari masa ke masa. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kesetaraan gender mulai diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat walaupun secara keseluruhan penonton dan penggemar dalam pertandingan sepak bola masih didominasi oleh laki-laki.

Prinsip kesetaraan gender tampaknya telah diterima dan diimplementasikan dalam dunia olahraga, khususnya sepak bola. Dalam konteks ini, klasifikasi wasit laki-laki dan perempuan tidak berlaku lagi. Terutama mengingat bahwa wasit adalah area di mana perempuan dapat menjadi wasit dalam permainan laki-laki dan sebaliknya. Menurut Jones & Edwards (2013), kebijakan progresif mengarah pada peningkatan peluang bagi perempuan dalam olahraga dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, kehadiran wasit perempuan untuk pertama kalinya dalam pertandingan sepak bola atau piala dunia FIFA di Qatar dapat menunjukkan celah yang menutup olahraga antara laki-laki dan perempuan. Penyebabnya karena manusia merupakan makhluk rasional sehingga berhak atas kebebasan dan kesetaraan dengan tanpa memandang jenis kelamin. Dengan demikian, perlu

menjadi sebuah catatan penting bahwa persepsi untuk memposisikan perempuan secara penuh dan individual yang mengharapkan kebebasan perempuan dari adanya kontribusi gender opresif telah mempengaruhi pengenalan partisipasi perempuan dalam dunia sepak bola (Cox & Pringle, 2012).

FIFA merupakan International Non Government Organization atau yang biasa disingkat dengan INGO. INGO adalah organisasi non-pemerintah internasional yang didirikan oleh individu atau kelompok yang tidak terafiliasi dengan pemerintah nasional (Ariyudha & Putrawan, 2016). International Non Government Organization (INGO) memainkan kontribusi yang begitu dibutuhkan untuk membantu pemerintahan dalam meringankan beban dan tanggung jawab mereka kepada komunitas mereka. Salah satunya adalah isu kesetaraan gender yang dilakukan melalui pemberdayaan perempuan guna meningkatkan partisipasi perempuan secara signifikan dalam berbagai macam aktivitas kehidupan. Tujuan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh INGO adalah untuk mengakhiri, menghentikan, dan menghapuskan seluruh macam tindakan membedakan terhadap perempuan di segala tempat, meniadakan tindak kekejaman kepada perempuan di tempat umum maupun privat, serta mengadakan penyediaan kemungkinan yangimbang untuk perempuan dalam menjadi pengadil di seluruh tingkatan dalam mengambil sebuah keputusan di segala kegiatan masyarakat. Dengan demikian, INGO telah berpartisipasi secara aktif dalam merealisasikan dan mengimplementasikan kesetaraan gender di dunia (Angraeni & Kaslam, 2021).

1.2. Rumusan Masalah

Dengan ditunjuknya 3 wasit perempuan pada Piala Dunia FIFA 2022 di Qatar, Mengapa FIFA memilih wasit perempuan pada gelaran Piala Dunia Qatar 2022?

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan FIFA memilih wasit perempuan pada gelaran Piala Dunia Qatar 2022 sebagai perwujudan kesetaraan gender pada tindakan feminisme yang didasarkan atas keterlibatan perempuan di dalamnya.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan agar bisa dimanfaatkan untuk sarana acuan dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesetaraan gender. Penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam memberikan perspektif baru terkait kesetaraan gender dalam pertandingan sepak bola khususnya pada Piala Dunia Qatar 2022.

1.5. Kerangka Penelitian

Penulis menggunakan teori feminisme empiris untuk memberikan penjelasan yang berfokus pada perempuan yang terpinggirkan dari panggung dunia. Dimana perempuan melihat perempuan sebagai salah satu aktor internasional dalam kaitannya dengan konflik, kerjasama, kejahatan dan ekonomi (Rosyidin, 2020). Feminisme empiris diterapkan untuk menghindari ketergantungan pada penilaian

atau asumsi pribadi (Longo, 2020). Menggunakan teori empiris feminisme akan tepat untuk melihat adanya faktor penyebab meningkatnya kontribusi perempuan yang perlu dilihat dengan faktor empiris agar dapat menemukan sistem hubungan melalui observasi yang akan dilakukan.

Feminisme merupakan suatu kekhawatiran tentang peran minor perempuan dalam lingkup masyarakat dengan mengacu pada perbedaan terhadap perempuan berdasarkan gender. Para feminis ini mencari transformasi dalam tatanan politik, ekonomi, budaya dan sosial yang pada nantinya akan menghapus perbedaan terhadap perempuan sekaligus menciptakan kesetaraan gender dengan perwujudan masyarakat yang adil. Oleh karena itu, hal ini sudah didapatkan lewat gerakan dan pembangunan institusi di seluruh dunia (Pande, 2018). Teori feminisme pertama kalinya diusulkan oleh pakar sosialis asal Perancis, Charles Fourier pada tahun 1837. Inti tujuan Fourier yaitu untuk menjauhkan laki-laki dan perempuan dari tindak frustrasi dan penindasan. Pada konsepsi utopisnya tentang Harmoni, terhapusnya frustrasi dan penindasan ini akan membuat terciptanya tatanan sosial yang bebas dari frustrasi, kecemasan, dan ketakutan. Fourier menjelaskan bahwa perempuan mempunyai peranan penting dalam lingkup masyarakat. Akan tetapi, karena laki-laki tertindas, maka peluang yang terdapat pada perempuan hilang. Mengenal lebih lanjut dan memberikan perempuan ruang guna mengekspresikan diri, dengan sendirinya akan tercipta keseimbangan alami antara maskulin dan feminim. Kedepan hal inilah yang akan memberikan jaminan terhadap keamanan dan kesejahteraan bagi perempuan serta membuat terciptanya ketertiban sosial yang

tidak didasarkan pada kesejajaran gender, tetapi pada keserasian gender (Rosyidin, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Caudwell (2011) mengenai studi gender, feminisme, dan sepak bola yang berkaitan dengan FIFA, Marible Dominguez, Sepp Blatter dan Brandi Chastain. Penelitian ini menjelaskan mengenai cara gender yang ditafsirkan dari waktu ke waktu dalam dunia sepak bola. Pada studi kasus di Inggris, adanya upaya peningkatan akses dan kesempatan dalam sepakbola oleh perempuan dapat membuktikan dampak dari politik transformatif yang berkaitan dengan agenda feminis liberal. Memobilisasi feminitas sepakbola adalah salah satu cara untuk mencapai aspek budaya sepak bola di Inggris, dimana feminisme kontemporer sangat terlihat dimobilisasi agar wanita dan anak perempuan lebih tertarik dengan permainan sepak bola. Pendekatan gender serta konstruksi feminitas dan maskulinitas yang digunakan melalui bahasa sepak bola dan wacana sepak bola dapat berdampak pada partisipasi dan menunjukkan keterlibatan perempuan. Seiring dengan perubahan dan peningkatan peluang bagi perempuan dan anak perempuan untuk berpartisipasi dalam budaya sepak bola Inggris, feminitas sepak bola juga telah bermetamorfosis. Perubahan dan pengembangan penekanan pada feminitas dalam konteks citra permainan sepak bola oleh perempuan dapat menjadi salah satu upaya untuk membendung stereotip pesepakbola perempuan yang jantan.

Generasi pertama feminisme lahir sekitar pada tahun 1801-an hingga tahun 1900 dan sekitar tahun 1901 dengan misi guna memperjuangkan hak-hak perempuan. Hak-hak yang diperjuangkan memang menyangkut berbagai hal, mulai

sektor ekonomi hingga sektor politik. Sekitar tahun 1918, Undang-Undang Representasi Rakyat tahun 1918 disahkan, telah memberi ruang bagi perempuan usia 30 tahun keatas untuk mempunyai hak dalam memilih. Sampai dengan tahun 1928 ini dikembangkan ke seluruh perempuan usia 18 keatas (Phillips, 2004). Feminisme generasi pertama lebih memfokuskan pada hakikat memperjuangkan kesetaraan perempuan. Bahkan seorang aktor kunci dalam feminisme generasi pertama yaitu Elizabeth Cady Stanton, yang mengadakan hak-hak perempuan di Seneca Falls, memunculkan pernyataan yang menyerukan tentang reformasi hukum perceraian, perkawinan, hingga dengan properti dan anak-anak (Rosyidin, 2020).

Generasi kedua feminisme lahir saat protes terfokus pada ketidaksetaraan perempuan yang tidak hanya mencakup ranah politik perempuan saja, melainkan juga di bidang pekerjaan, keluarga dan seks yang tepatnya berlangsung pada tahun 1960-an dan 1970-an. Feminisme generasi kedua tersebut lebih menekankan pada ketidaksetaraan politik dan budaya sebagai relasi yang tidak dapat dipisahkan ataupun diubah dari persoalan pembangunan perempuan sebagai landasan untuk mewujudkan manusia yang setara dengan laki-laki. Feminisme generasi kedua utamanya yang berkaitan dengan isu-isu kesetaraan lainnya dengan perjuangan yang memfokuskan pada pendidikan (Rosyidin, 2020). Feminisme generasi kedua memandang ketidaksamaan politik dan budaya sebagai relasi yang tidak dapat diubah dan dibedakan dari persoalan pembangunan perempuan untuk menjadi manusia yang sederajat dengan kaum laki-laki. Kegiatan yang mendukung perempuan untuk menafsirkan dimensi kehidupan personal mereka itu sendiri sangat dipolitisasi dan merefleksikan sistematika kewenangan gender (Pande,

2018). Salah satu tokoh feminisme generasi kedua yang tersohor, Betty Friedan, mengatakan bahwa pendidikan khususnya pendidikan tinggi, kesetaraan dalam keluarga, dan hukum masih menjadi permasalahan. Menurut ia, suatu motivasi dan kemauan untuk mandiri harus berasal dari masing-masing individu dengan rencana atau langkahnya sendiri-sendiri (Meiliana, 2011).

Feminisme generasi kedua terdiri dari tiga jenis, antara lain feminisme liberal, feminisme Marxis, dan feminisme radikal (Sutanto, 2017). Selain itu, juga ada aliran pemikiran lain dalam feminisme HI yang konsisten dengan epistemologi dan ontologi. Aliran-aliran tersebut adalah feminisme rasional, feminisme posisi, dan feminisme post strukturalis. Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan teori feminisme empiris. Teori ini lebih berfokus pada ketertarikan perempuan sebagai pemeran yang tersisih dari wacana politik dunia. Dalam konteks ini, perempuan diperlakukan sebagai aktor internasional. Penelitian sebelumnya tentang feminisme empiris ini meninjau keterlibatannya dalam berbagai masalah internasional, termasuk konflik masa perang, kejahatan internasional, organisasi internasional, ekonomi politik internasional, dan kebijakan luar negeri (Rosyidin, 2020).

Feminisme generasi kedua telah bertahan sejak saat itu dan terus hidup beriringan dengan apa yang dikenal sebagai feminisme generasi ketiga. Evolusi feminisme baru-baru ini sering dipandang sebagai feminisme generasi ketiga yang lahir sekitar awal tahun 1990-an. Generasi ketiga dicirikan melalui pencarian aktualisasi individu yang lebih ekstrem. Kebanyakan dari mereka telah sepenuhnya menghapuskan prinsip-prinsip Kristen yang masih terus berkembang. Problematika

yang dipertaruhkan hampir menyerupai dengan generasi kedua, tetapi lebih intens saja (Gunawan, 2016). Ciri khas feminisme generasi ketiga adalah meluaskan definisi feminisme dengan menanyakan bagaimana rasanya menjadi seorang perempuan. Konflik identitas disini menjadi penting pada gerakan ini dikarenakan perempuan tidak diharuskan untuk mengadopsi definisi kecantikan dengan standar tertentu (Rosyidin, 2020). Namun, beberapa ahli teori berargumen mengenai postmodernisme mendistorsi dengan gagasan feminitas universal dan memasukan pendekatan kritis untuk wacana feminis sebelumnya, khususnya ide-ide yang menantang tentang feminitas universal generasi kedua (Gillis *et al.*, 2007).

Dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya feminisme generasi ketiga ini dimaksudkan guna mengkritisi feminisme generasi kedua sebagai feminisme elitis yang hanya memprioritaskan perempuan kulit putih. Penelitian sebelumnya tentang feminisme empiris ini memfokuskan keterlibatannya dalam berbagai masalah internasional, termasuk kejahatan internasional, konflik masa perang, ekonomi politik internasional, organisasi internasional dan kebijakan luar negeri (Rosyidin, 2020). Feminisme generasi ketiga dinilai berlebihan dalam mementingkan pengalaman interpretasi perempuan yang dominan berkulit putih dengan menempatkan pada kelas menengah setelah strukturalis mengenai gender sebagai jantung dari sebagian besar gagasan setiap generasi (Pande 2018). Salah satu tokoh kunci dalam feminisme generasi ketiga adalah Judith Butler, yang mewakili feminis budaya atau feminis postmodernis (Meiliana, 2011). Namun, beberapa ahli teori berpendapat bahwa postmodernisme mendistorsi pemikiran tentang feminitas universal dan penarikan dalam pendekatan kritis terhadap wacana feminis

sebelumnya, termasuk ide-ide yang menantang tentang feminitas universal generasi kedua (Gillis *et al.*, 2007).

Pengetahuan ilmiah pada umumnya dimaknai dengan versi terbaik dari penyelidikan empiris manusia serta merupakan langkah yang dinilai paling bertanggung jawab dan sistematis guna mendalami pemahaman dari pengalaman. Akan tetapi, akuntabilitas feminis membutuhkan atensi dari bagaimana rasisme, seksisme dan bentuk penindasan lainnya yang mewujudkan pemahaman ilmiah dalam konteks teori dan klaim ilmiah. Analisa mengenai feminisme empiris berfungsi sebagai penyelidikan luas dari konsep umum ke analisis teknis disiplin ilmu yang didefinisikan secara sempit. Tanggapan empiris feminis merupakan studi tentang interaksi antara metafora, nilai, dan bukti. Analisis empiris feminis memiliki kemampuan untuk secara langsung dapat menangani masalah sosial yang kompleks dan memeriksa implikasi politiknya (Hundleby, 2011). Menurut Clough (2003) kaum feminis harus menyadari norma-norma empiris lokal dan wacana sains tertentu dan menghindari upaya sia-sia untuk mendefinisikan peran umum nilai dalam sains.

Analisis empiris feminisme berurusan dengan interaksi nilai-nilai pengetahuan, terutama melalui integrasi nilai-nilai empiris yang diakui secara tradisional seperti bukti dan objektivitas dengan nilai-nilai moral dan politik. Pengalaman feminis sebagai seorang ilmuwan dan analisis feminis terhadap masalah-masalah berorientasi sains sebagian besar merupakan analisis empiris feminis. Namun, analisis tersebut memiliki beberapa ciri umum, yaitu empirisme feminis, yang mengkaji pengetahuan dalam domain yang lebih luas yang mencakup

pemahaman sehari-hari dan didasarkan pada berbagai sumber pengalaman. Pengalaman adalah sumber dari mana kita memperoleh pengetahuan, tidak semuanya berasal dari metodologi ilmiah seperti halnya membaca fiksi (Hundleby, 2011). Pemahaman yang luas ini, yang diperoleh dari pengalaman manusia, dicapai tanpa pelatihan khusus (Code, 2006). Menurut Longino (1987), feminisme empiris dapat digunakan untuk mempelajari interaksi antara metafora, nilai, dan bukti.

Feminisme empiris berfokus pada dua isu yang berkaitan dengan nilai epistemik dan agensi epistemik. Nilai-nilai sosio politik memiliki efek kognitif atau epistemik dan membantu melawan keyakinan dan teori yang mempromosikan feminisme empiris. Analisis feminis-empiris mengkaji interaksi antara berbagai bentuk nilai atau kebajikan secara teoritis. Nilai-nilai teoritis tersebut antara lain misalnya nilai empiris seperti akurasi prediktif atau testabilitas, nilai epistemik lain seperti kesederhanaan, nilai non epistemik mulai dari nilai subyektif atau personal hingga nilai moral dan etika. seperti nilai-nilai politik atau budaya. Nilai yang ditetapkan sebagai empiris standar dan empiris epistemik yaitu feminis berpendapat bahwa mereka saja tidak cukup untuk menghapus isi politik dari teori (Hundleby, 2011). Oleh karena itu, analisis feminisme dalam empiris cenderung mendukung beberapa nilai kognitif di atas yang lain sehingga empirisme dapat mendukung peran politik feminis dalam praktek akademik atau ilmiah (Campbell, 1998).

Feminisme empiris dapat mengalihkan perhatian pada perempuan sebagai aspek empiris dalam hubungan internasional. Kehidupan perempuan sering kali dikecualikan dari hubungan laki-laki. Pengecualian seksis ini telah menghasilkan pada sebagian beberapa pandangan maskulin dalam berbagai bidang, di mana klaim

untuk menjelaskan realitas politik dunia (Burchill *et al.*, 2005). Penelitian feminis bukanlah suatu bentuk empirisme karena seringkali membutuhkan kejelasan konseptual yang lebih besar daripada kritik yang diperlukan dengan tujuan untuk melakukan penelitian empiris. Maka dari itu, untuk konsep dan hubungan abstrak yang dapat diterima oleh mereka, peneliti feminis harus mengidentifikasi hal-hal yang berperan dan paling penting untuk dipelajari lebih dekat, sedangkan metodologi penelitian digunakan untuk menerjemahkan dan menganalisis (Caprioli, 2004).

Dalam ranah kebijakan luar negeri, feminis menganalisis gender maskulin yang dominan dari para pembuat kebijakan dan melihat bahwa para pembuat kebijakan tersebut secara strategis merupakan aktor-aktor rasional yang membuat keputusan kematian atas nama kepentingan konsepsi abstrak. Hal ini sama halnya dalam penelitian yang telah dilakukan oleh McGlen & Sarkees (1993) tentang kebijakan luar negeri dan pertahanan negara jarang terdapat individu-individu yang memiliki akses khusus atau sering disebut dengan orang dalam yang berasal dari institusi aktual dalam menjalankan kebijakan luar negeri dan melakukan perang. Selanjutnya pada tahun 2004, fakta bahwa menteri luar negeri menunjukkan bahwa laki-laki ini mendominasi beberapa Selain itu, para feminis menganalisis keyakinan kebijakan luar negeri laki-laki dan perempuan asing dan warga negara, para pemimpin perempuan dan warga negara di Wester cenderung menentang penggunaan kekuatan dalam bekerja sama yang biasanya lebih mendukung antar kemanusiaan (Tessler *et al.*, 1999).

Implementasi empirisme pada penelitian feminis dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data yang berdasar pada pengalaman nyata perempuan dalam kesehariannya. Ketika membahas apakah perempuan merasa didiskriminasi dengan berdasar pada anomali gender, pendekatan sosiologis adalah salah satu cara untuk mengkaji bagaimana gender dinilai mampu dalam memberi pengaruh terhadap variasi sistem yang berkaitan dengan *culture* modernis. Namun, pada realitas ini, feminis empiris harus menggali variasi ketidaksetaraan atas dasar gender dan menanggapi melalui perdebatan moral dan hubungan internasional (Keohane, 1989). Penelitian Bashevkin tentang peran perempuan sebagai pembuat kebijakan di Amerika Serikat (2018). Terdapat dua penyebab yang digunakan sebagai alasan mendasar untuk penelitian ini. Pertama, sejarah diplomasi didominasi oleh laki-laki dan peran perempuan dihilangkan sama sekali. Kedua, ada pandangan esensialis bahwa politisi perempuan cenderung minat pada perdamaian dan politik lunak sebagai atribut perempuan. Hal itu berarti bahwa pejabat kebijakan luar negeri Amerika Serikat, pada kenyataannya mereka mengadopsi kepribadian maskulin dengan kedok kepribadian agresif. Dalam hal ini, penulis menggambarkan peran perempuan sebagai penentu dan pengambil keputusan dalam pertandingan sepak bola.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Definisi Konseptual

1.6.1.1. Gender

Gender bergantung pada karakter tiap individu tidak memandang perempuan, laki-laki, dan anak perempuan maupun anak laki-laki yang dibina

secara alamiah mengikuti lingkungan sekitar. Hal tersebut termasuk dalam tahap mencari peran, norma, dan perilaku yang berkaitan dengan pilihan menjadi laki-laki atau perempuan beserta hubungan satu dengan lainnya (WHO, 2022). Menurut McKitrick (2014) gender adalah masalah yang memiliki disposisi tertentu dapat dinyatakan secara lebih formal dan untuk berperilaku dengan cara tertentu dalam suatu situasi. Perilaku yang relevan dapat mencakup cara berpakaian, postur tubuh dan tingkah laku, aktivitas waktu luang dan produktif, gaya komunikasi, dan interaksi sosial. Disposisi perilaku sesuai dengan berbagai jenis karakteristik psikologis, seperti kebiasaan, respon terhadap insentif, dan keinginan yang dialami. Dalam pandangan A'sta Sveinsdo'ttir, gender adalah properti yang diberikan kepada subjek dalam konteks sosial, di mana mereka yang melakukan pemberian berusaha untuk melacak beberapa landasan. properti, seperti peran dalam reproduksi biologis, organisasi sosial dari berbagai jenis, keterlibatan seksual, penyajian tubuh, dalam penyiapan makanan, dan lain-lain (Sveinsdo'ttir, 2011).

Gender adalah gambaran yang terbentuk secara sosial dan budaya tentang tingkah laku dan ciri-ciri yang menjadi ciri khas seorang laki-laki atau perempuan. Gender dibangun oleh masyarakat itu sendiri atau dapat diartikan sebagai suatu konstruksi sosial pada masyarakat tertentu yang terjadi pada waktu tertentu sehingga muncul variasi gender dari masa ke masa dan dari tempat satu ke tempat lainnya. Terdapat klasifikasi peran dalam gender yaitu antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada penganugerahan karakteristik emosional dan psikologis yang diharapkan oleh budaya eksklusif yang telah disesuaikan melalui kepemilikan laki-laki dan perempuan secara umum (Rokhimah, 2014). Gender

bukanlah hal yang bersifat tetap karena dapat berubah dan bervariasi dari orang ke orang mengacu pada waktu sekaligus adat setempat. Maka dari itu, gender memiliki artian berbeda dari seks. Gender tak bisa disamakan karena semua kembali lagi tergantung dengan pola pembeda yang mengatur adanya fungsi, tanggung jawab serta fungsi antara perempuan dan laki-laki yang diakibatkan oleh pembentukan kesepakatan dalam lingkungan atau struktur sosial yang sedemikian rupa sehingga bukan kodrat pencipta-Nya untuk menentukan peranan di lingkungan sosial, melainkan semua sudah dirancang manusia berdasarkan waktu sampai dengan keadaan. Sementara itu, jenis kelamin merujuk pada organ biologis yang variatif antara laki-laki dan perempuan, utamanya dengan organ reproduksi karena fungsi organ reproduksi tersebut (Puspitawati, 2013).

1.6.1.2. Kesetaraan Gender

Pada kalangan tertentu, gender hanyalah deskripsi dari perbedaan yang dibangun dan diwujudkan secara sosial antara kaum laki-laki dan perempuan (Caudwell, 2011). Dengan demikian, kesetaraan gender diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam memaknai arti gender yang sebenarnya. Kesetaraan gender disini bukan berarti bahwa laki-laki dan perempuan akan jadi sepadan, tetapi tanggung jawab, kesempatan, serta hak laki-laki dan perempuan tak bisa bergantung dengan alasan mengapa mereka lahir di dunia menjadi perempuan ataupun laki-laki. *Gender equality* merupakan keharusan serta kewajiban perempuan dan laki laki, sehingga terdapat konfirmasi mengenai beragamnya kelompok laki-laki dan perempuan yang berbeda. Kesetaraan gender tidak menjadi isu perempuan, akan tetapi wajib menjadi perhatian serta melibatkan perempuan

atau laki-laki secara mutlak. *Gender equality* antara perempuan serta laki-laki dipandang menjadi masalah HAM serta menjadi prasyarat guna dijadikan kriteria pembangunan berkelanjutan yang terpusat pada manusia (EIGE, 2016).

Kesetaraan gender merupakan hak asasi manusia yang berperan penting dalam mewujudkan masyarakat yang damai, penuh potensi kemanusiaan, dan berkelanjutan. Kesetaraan gender bergantung dengan kewajiban, kesempatan, dan hak yang sama bagi seluruh umat manusia, tidak hanya laki-laki melainkan juga kaum perempuan. Kesetaraan gender memiliki arti bahwa terdapat kedudukan untuk melihat prioritas, kebutuhan, serta kepentingan laki-laki dan perempuan untuk lebih diperhitungkan. Kesetaraan gender, sebagaimana didefinisikan oleh UN Women, mengakui keragaman kelompok laki-laki dan perempuan yang berbeda (Shannon *et al.*, 2019). Perjuangan kesetaraan gender ini dimulai dengan para aktivis memperjuangkan hak-hak mereka, tetapi budaya patriarki menghalangi mereka untuk melakukannya. Budaya patriarki sendiri merupakan budaya dengan aturan paternalistik, sehingga laki-laki selalu menilai dirinya lebih baik dan lebih berkuasa dibandingkan perempuan (Arivia, 2003).

1.6.2. Definisi Operasional

1.6.2.1. Gender Sebagai Wasit

Wasit adalah istilah yang merujuk pada seseorang yang memiliki kewenangan untuk mengarahkan dan memutuskan jalannya suatu pertandingan agar pertandingan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan aman tanpa perlawanan atau protes dari berbagai pihak, baik penonton maupun pemain (Jatra

& Fernando, 2019). Umumnya, hanya satu orang laki-laki yang bisa bertindak sebagai wasit dalam pertandingan sepak bola laki-laki. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, perempuan memiliki peluang yang setara untuk menjadi wasit dalam pertandingan sepak bola laki-laki. Pada prinsipnya tak ada perbedaan secara khusus dari adanya kaum perempuan serta laki-laki, dikarenakan masing-masing dilatih serta memenuhi persyaratan kualifikasi yang setara dalam proses seleksi (Kristanto, 2022). Meskipun gender merupakan *balance of power* dalam komunitas sepak bola tidak serta merta muncul dalam sejarah calon wasit perempuan, hal ini mewarnai subjektivitas mereka seiring dengan perjalanan karir wasit perempuan.

Wasit yang baik didefinisikan dalam wacana gender, akan tetapi wasit perempuan dinilai sebagai insan yang lemah, tidak fit, bodoh, tidak memenuhi syarat, dan lembut sehingga berbeda dengan karakteristik laki-laki yang dinilai dalam olahraga, seperti kekuatan, kompetensi fisik, kepercayaan diri, dan kepercayaan diri (Kavoura *et al.*, 2015). Dalam praktik menunjukkan keahliannya, perempuan berusaha mewujudkan karakteristik maskulin sambil menolak karakteristik feminin. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa laki-laki masih menjadi panutan untuk ditiru sebagai wasit yang baik (Forbes *et al.*, 2015). Konstelasi relasi kekuasaan spesifik gender dalam sepak bola bersifat permanen dan pada akhirnya tak terbantahkan. Wasit yang baik dicirikan oleh kemampuannya untuk tetap tenang di bawah tekanan, keahliannya menjadi wasit yang adil dan konsisten dalam permainan, kebugaran fisiknya, dan tingkat pengetahuannya. Kemampuan digambarkan dalam cerita mereka sebagai kompetensi wasit dalam menjalankan tugasnya (Reid & Dallaire, 2020).

Relasi sosial yang ditemui selama pelatihan wasit perempuan dapat menghambat dan mendukung kinerja dan partisipasi olahraga lebih lanjut. Pada kenyataannya, perempuan cenderung tidak bertahan sebagai wasit ketika menghadapi masalah negatif seperti kurangnya dukungan dari organisasi dan respon serta interaksi yang positif dengan anggota komunitas olahraga. Akan tetapi, sebaliknya ketika relasi sosial yang meyakinkan mendorong perempuan untuk tetap tinggal dan bertahan sebagai seorang wasit (Forbes & Livingstone, 2013). Siklus validasi dan pengakuan ini membuktikan bahwa dukungan laki-laki dalam komunitas sepak bola memperkuat subjektivitas perempuan sebagai wasit sepak bola karena meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan mereka dan memungkinkan mereka untuk melihat diri mereka sebagai pejabat berkualitas yang melampaui penghasilan wasit yang tidak kompeten (Reid & Dallaire, 2020).

Reaksi positif dari laki-laki adalah momen validasi terpenting, yang (kembali) menegaskan kepercayaan perempuan terhadap wasitnya sendiri dan (kembali) menegaskan keinginannya untuk tetap menjadi wasit perempuan. Proses pengakuan ini pada akhirnya mereproduksi relasi gender yang ada dalam sepak bola, mereproduksi kemampuan dan status laki-laki. Hal ini menimbulkan kontradiksi bahwa kesadaran perempuan akan keahlian dan pengalaman mereka yang berkembang tidak cukup untuk menggambarkan diri mereka sebagai lulusan yang baik. Perempuan membutuhkan validasi dari pemain laki-laki dan wasit laki-laki. Subjektivitas direproduksi melalui sistem observasi langsung, di mana subjek terlibat dalam praktik perwasitan diskursif yang baik di bawah pengawasan peserta permainan untuk menjaga kredibilitasnya sebagai wasit yang baik. Dalam mencari

validitas dari peserta, perempuan terlibat dan bergantung pada relasi sosial yang membingkai dan mendefinisikan subjektivitas gender (Forbes & Livingston, 2013).

Praktik diskursif wasit sepak bola perempuan untuk membuktikan kemampuannya dengan menegaskan subjektivitasnya sebagai wasit sepak bola dalam wacana kemampuan dan secara bersamaan menantang wacana gender yang mereproduksi norma dan cita-cita androsentris yang mencirikan wasit yang baik. Subjektivitasnya direproduksi melalui sistem pengamatan langsung di mana subjek melakukan praktik diskursif wasit yang baik di bawah pengawasan peserta pertandingan untuk mempertahankan pengakuannya sebagai wasit yang baik. Dalam mencari penegasan dari peserta, perempuan menjadi terikat, dan bergantung pada hubungan sosial yang membingkai dan menentukan subjektivitas gender (Forbes & Livingston, 2013).

1.6.2.2. Kesetaraan Gender Melalui Wasit Sepak Bola

Menurut Williams (2003) sepak bola dinilai memiliki sejarah pengucilan struktural eksplisit terhadap perempuan dan memiliki peran penting untuk menghasilkan dan memperkuat pemikiran tentang maskulinitas yang mayoritas dalam budaya populer kontemporer. Pada saat ini, sepak bola sudah menjadi suatu ragam olahraga yang terpopuler sehingga berusaha rutin melibatkan kaum perempuan, salah satunya dengan rekor jumlah tim perempuan dan putri yang bersaing di liga akar rumput dan di eselon permainan tertinggi (Bell, 2019). Akan tetapi, Scraton *et al.*, (1999) berpendapat perlunya bergerak melampaui fokus yang membatasi pada tingkat partisipasi sebagai sarana guna memastikan perkembangan relatif perempuan pada dunia sepak bola. Mereka memperingatkan bahwa

walaupun tidak sedikit perempuan yang diberikan akses dalam sepak bola, relasi yang diperoleh begitu saja antara maskulinitas dan sepak bola tetap menjadi persoalan bagi kaum perempuan yang ikut serta dalam permainan tersebut.

Diskriminasi gender digarisbawahi oleh ide-ide heteronormatif yang menyamakan masuknya perempuan ke dalam sepak bola dengan perwujudan identitas seksual yang “menyimpang”. Hal ini menyebabkan homofobia digunakan sebagai sarana untuk mengawasi kebebasan perempuan untuk bermain sepak bola (Caudwell, 2003). Salah satu kontribusi paling penting yang dibuat oleh penelitian ini secara kolektif adalah pemeriksaan ketegangan diskursif antara feminisme dan sepak bola, dan kontradiksi selanjutnya terkait dengan kemampuan pemain untuk menegosiasikan identitas gender dan pesepakbola mereka. Dengan berkompetisi dalam sepak bola, perempuan melanggar batas-batas yang secara tradisional diasosiasikan dengan feminitas yang “dapat diterima”. Akan tetapi, dengan melakukan itu, mereka membantu mendefinisikan kembali gagasan sepak bola yang diterima begitu saja sebagai ruang laki-laki (Drury *et al.*, 2022). (The Football Association, 2020), menguraikan prioritas utama untuk meningkatkan jumlah pelatih dan wasit perempuan. Hal ini termasuk membangun tenaga kerja yang lebih beragam; yang terlatih dengan baik, ambisius dan dihargai, dimana perempuan merasa percaya diri dan berdaya. Namun, para kritikus berpendapat bahwa upaya semacam itu mencerminkan pendekatan yang dangkal dan sebagian besar mekanistik yang tetap terbatas dalam potensinya untuk memengaruhi perubahan yang berarti pada tingkat struktural atau kelembagaan permainan.

Pada tahun 2021, lebih dari 90% posisi pengambilan keputusan di federasi dan klub Jerman masih ditempati oleh laki-laki. Keragaman di antara pemain di lapangan dan orang-orang yang menikmati sepak bola tidak tercermin dalam struktur kepemimpinan permainan. Padahal, pada kenyataannya telah banyak perempuan yang memiliki kompetensi, pengalaman, dan integritas untuk mengambil posisi kepemimpinan. Banyak yang sudah lama berada di sana, tetapi mereka membutuhkan dukungan yang ditargetkan dan, yang terpenting, kesempatan yang sama. Maka dari itu, perlu adanya keadilan yaitu salah satunya dapat direfleksikan dalam kompetisi sepak bola dengan melibatkan lebih banyak perempuan di posisi kepemimpinan sehingga akan lebih siap menghadapi masa depan. Perempuan dapat berperan sebagai komentator, pemain, ibu, ketua perempuan, wasit perempuan, anggota dewan, perwakilan penggemar, dan bahkan kandidat presiden. Oleh karena itu, kedudukan perempuan sebagai kesetaraan gender khususnya pada wasit sepak bola telah dianggap eksotis dengan tujuan agar perempuan juga dapat mengambil posisi teratas dalam sepak bola serta untuk menciptakan citra permainan yang lebih adil dan lebih modern (Ford, 2021).

Berdasarkan Amnesty International, perempuan tetap berkaitan dengan wali laki-laki yaitu seperti suami, paman, kakek, ayah, maupun saudara laki-laki mereka dan memerlukan izin mereka dalam persetujuan penting seperti mengakses perawatan kesehatan reproduksi, bekerja di beberapa instansi pemerintah. Di Piala Dunia, di panggung sepak bola terbesar, tekanan untuk menjadi wasit adalah yang paling kuat. Wasit mungkin membuat 245 keputusan dalam satu pertandingan. Akan tetapi, saat Frappart menjadi wasit lebih banyak pertandingan, sikap

terhadapnya berubah. Ia mengaku bahwa sekarang ini bukan masalah gender melainkan hanya pertanyaan tentang kompetensi sehingga sekarang tidak apa-apa, setelah satu atau dua pertandingan, mereka meninggalkan dirinya sendiri dan tanpa media lagi. Penunjukan Frappart sebagai wasit di Piala Dunia putra merupakan satu lagi langkah maju dalam olahraga yang sangat seksis. Dengan wasit perempuan dan pertandingan di Piala Dunia Qatar disiarkan ke khalayak luas di seluruh dunia, Frappart berharap ini akan mendorong lebih banyak perempuan berani untuk angkat bicara (Ronald, 2022).

1.7. Argumen Penelitian

Penulis berargumen bahwa penunjukan yang dilakukan oleh FIFA untuk menggunakan jasa 3 wasit perempuan pada Piala Dunia 2022 di Qatar disebabkan karena adanya keinginan FIFA sebagai pihak penyelenggara untuk memulai tonggak penegakkan kesetaraan gender di dunia sepak bola secara tersirat, khususnya pada gelaran Piala Dunia tersebut. Hal ini dikarenakan dengan adanya penegakkan kesetaraan gender dalam dunia olahraga sepak bola mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesetaraan gender sehingga dapat meningkatkan peran perempuan di ruang publik dan mengakhiri pemisahan jenis kelamin dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya pada gelaran Piala Dunia 2022 di Qatar.

Gerakan feminisme dapat dinilai sebagai faktor pendukung terhadap keterlibatan perempuan di panggung dunia. Gerakan tersebut termasuk dalam gerakan feminisme eksternal. Gerakan ini mencakup perjuangan untuk mendukung

hak-hak perempuan dalam dunia olahraga, khususnya dalam dunia olahraga sepak bola pada perhelatan Piala Dunia 2022 sehingga menjadi bagian dari perjuangan untuk kesetaraan gender secara global. Feminisme nantinya bisa mendorong keterlibatan perempuan sehingga dapat mendukung faktor-faktor lain, misalnya faktor sosial, ekonomi, politik, psikologi, dan lain-lain (Bendar, 2019). Dengan demikian, hal tersebut dapat mengakibatkan perempuan lain berkeinginan untuk terlibat secara aktif di panggung dunia yang sebelumnya hanya diduduki oleh para laki-laki.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini nantinya akan dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif yang didasarkan pada teori feminisme. Dimana, teori empiris dalam feminisme ini lebih berfokus pada posisi perempuan yang tersisih dari panggung dunia. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada analisis dan sifat fenomena serta tidak melibatkan pengukuran atau statistik. Mekanisme metode kualitatif itu sendiri dapat dikatakan sebagai metode fenomenologis yaitu metode dengan menggunakan teknik mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan sesuatu berdasarkan fenomena yang terjadi (Boeree, 2005). Metode ini banyak digunakan dalam penelitian ilmu sosial karena dapat membantu memperoleh wawasan, informasi, dan data tentang proses yang terlibat dalam membangun makna bersama, ritual budaya, pengalaman hidup, dan praktik opresif (Atkinson, 2017). Dengan menggunakan metode kualitatif tersebut dapat memberikan peluang kepada peneliti

untuk menganalisis fenomena yang ada dengan menggunakan interpretasinya melalui penjelasan yang bersifat eksplanatif (Aspers & Corte, 2019).

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini nantinya akan memberikan gambaran yang bersifat eksplanatif yaitu dengan menjelaskan alasan terjadinya sesuatu di balik peristiwa tersebut. Penelitian eksplanatif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai peristiwa yang terjadi berlandaskan pada informasi dan data yang ada (Hunt & Price, 1988). Penelitian eksplanatif adalah salah satu macam penelitian yang memberikan penjelasan mengenai keterkaitan secara sebab akibat atau kausalitas antar variabel terkait melalui pengujian hipotesis yang sebelumnya telah dibuat (Hasan, 2009). Dengan menggunakan metode eksplanatif, penelitian ini berusaha menjawab apa penyebab terjadinya peristiwa dan mengaitkan feminisme dengan keputusan FIFA untuk memilih wasit perempuan pada gelaran Piala Dunia Qatar 2022.

1.8.2. Situs Penelitian

Dengan adanya keterbatasan dari segi biaya dan waktu. Penelitian ini nantinya akan dilakukan dengan menggunakan metode *desk research*. Penggunaan metode ini, berarti peneliti nantinya akan mencari data melalui internet, perpustakaan, dan sumber lain yang dapat di akses di sekitar wilayah tempat tinggal peneliti dan lingkungan kampus Universitas Diponegoro. Peneliti akan melakukan pengumpulan data-data terkait wasit piala dunia tahun 2018-2022 dan informasi mengenai mekanisme persiapan hingga pelaksanaan Piala Dunia Qatar 2022 yang

dilakukan menggunakan studi kepustakaan, baik menggunakan sumber referensi secara online maupun secara offline. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data yang lengkap, sesuai, dan akurat melalui siaran berita televisi, portal web media daring, artikel, dan jurnal-jurnal yang tersebar pada media internet dengan menggunakan melakukan penyeleksian data terkait relevansi dan kebenarannya. Dengan demikian, meskipun penelitian hanya dilakukan di sekitar tempat tinggal peneliti dan lingkungan kampus Universitas Diponegoro, namun peneliti tetap dapat melakukan penelitian berdasarkan pada data-data dan bukti-bukti yang lengkap, sesuai, dan akurat.

1.8.3. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah keputusan FIFA dalam memilih dan mempergunakan wasit perempuan pada Piala Dunia Qatar 2022. Dalam hal ini, peneliti ingin melihat adakah keterkaitan antara feminisme dengan penggunaan jasa wasit perempuan dalam pertandingan sepak bola kategori laki-laki pada Piala Dunia Qatar 2022.

1.8.4. Jenis Data

Jenis data yang nantinya akan dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu dapat berbentuk data deskriptif yang dapat berupa kata-kata, tabel, angka, dan gambar. Data tersebut didapatkan dari artikel, website resmi, arsip, laporan, buku, jurnal, hingga dokumen resmi yang mendukung dan menggambarkan fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, data tersebut dapat dijadikan referensi, sumber penguatan dalam analisa, dan pendukung argumen peneliti untuk membuat kesimpulan.

1.8.5. Sumber Data

Sumber data yang nantinya akan dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer serta data sekunder. Data sekunder merupakan 1.8suatu jenis data yang didapatkan dari berbagai dokumen melalui instansi atau lembaga yang berkaitan dan berkompeten (Arif *et al.*, 2017). Sumber data sekunder memiliki arti bahwa peneliti memperoleh data yang telah dikumpulkan oleh sumber lain, hal ini termasuk data dalam bentuk dokumen-dokumen, jurnal-jurnal, maupun berita-berita yang terdapat dalam internet (Ajayi, 2017). Sedangkan, *primary data* adalah data yang terkumpul dengan cara khusus guna memberi jawaban terhadap permasalahan yang dimaksud dan dilakukan oleh pengambil keputusan melalui wawancara mendalam, observasi, survei, Focus Group Discussion, dan eksperimen (Curtis, 2008) .Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari website resmi yang berasal langsung dari tangan pertama, pernyataan langsung oleh pihak yang bersangkutan, laporan, arsip, dokumen, dan sumber resmi lainnya yang diterbitkan oleh Piala Dunia Qatar 2022. Selanjutnya data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, buku, dan berita. Data sekunder dan primer tersebut nantinya akan dimanfaatkan peneliti untuk mempermudah dalam melakukan analisa dan menarik kesimpulan.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, nantinya peneliti akan melakukan teknik *desk research*. Dengan melakukan teknik *desk research* maka peneliti dapat melakukan penelitian tanpa harus terjun langsung ke lapangan atau dimana tempat

terjadinya fenomena yang diteliti. Terdapat 2 cara yang dapat dilakukan yakni *library research* dan *internet research*. Teknik pengumpulan data *library research* merupakan salah satu teknik untuk mengakumulasikan data, dimana peneliti akan melakukan pengumpulan data-data berupa jurnal-jurnal, berita, maupun artikel melalui perpustakaan. Sedangkan, *internet research* merupakan teknik pengumpulan data seperti jurnal, artikel, berita ataupun sumber-sumber lainnya yang mendukung melalui media internet.

1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan suatu tahapan penelitian yang paling penting karena langkah berikutnya setelah pengumpulan data merupakan eksekusi atau analisis data. Teknik analisis data memiliki keterkaitan dengan persoalan yang digunakan serta metode penelitian atau riset. Sementara itu, interpretasi data adalah upaya peneliti untuk menginterpretasikan data yang sudah didapatkan sebelumnya sebagai pemaknaan berlandaskan pada data hasil analisis (Prasetyo, 2012). Analisis data dalam metode penelitian kualitatif ini bersifat induksi. Induktif atau bersifat induksi adalah metode analisis dilakukan dengan berlandaskan pada data yang telah didapatkan dan kemudian akan disempurnakan untuk menjadi sebuah hipotesis. Dari hipotesis tersebut akan dicarikan data pendukung secara berulang-ulang sampai dapat diambil kesimpulan apakah hipotesis dapat diterima (gagal ditolak) atau ditolak berdasarkan data yang telah dikumpulkan (Zakariah, 2020).

Dalam penelitian ini, nantinya peneliti akan mempergunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Akhmad (2015), metode deskriptif kualitatif

merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk menginterpretasikan dan mendeskripsikan maksud dari informasi yang diakumulasikan dengan mencermati dan menyalin sebanyak mungkin sudut pandang dari keadaan yang sedang dipelajari sehingga akan didapatkan representasi secara umum dan ekstensif mengenai keadaan yang sesungguhnya. Metode analisis data secara deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menjawab masalah secara lebih rinci (Sugiyono, 2016). Dimana, peneliti akan memposisikan perempuan sebagai instrumen dalam penelitian ini serta hasil penulisannya berupa kata-kata yang sesuai dengan keadaan sebenarnya yaitu berlandaskan pada data dan informasi yang sudah diakumulasikan sebelumnya. Metode analisis data deskriptif kualitatif riset atau penelitian ini dipergunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai argumen FIFA dalam memilih wasit perempuan pada gelaran Piala Dunia Qatar 2022.

1.8.8. Kualitas Data

Dalam penelitian ini, nantinya peneliti akan memperoleh data dan informasi dengan cara mengambil dari sumber-sumber yang akurat, kredibel, dan dapat dipercaya. Selanjutnya, nantinya peneliti dapat mengambil data dan informasi terkait wasit, mekanisme persiapan, dan mekanisme pelaksanaan Piala Dunia Qatar 2022 melalui siaran berita televisi, portal web media daring, artikel, dan jurnal-jurnal yang tersebar pada media internet dengan tetap menyeleksi data terkait relevansi dan mencari kebenarannya terlebih dahulu. Selain itu, peneliti juga mengambil informasi dari hasil survei dan penelitian terdahulu sebagai bahan

referensi atau rujukan untuk mendukung penelitian dengan mengembangkan informasi berdasarkan konsep dan topik yang diangkat dalam penelitian ini tanpa adanya manipulasi data. Peneliti juga dapat mengamati beberapa kasus-kasus keterlibatan peran perempuan dalam berbagai bidang olahraga, khususnya sepak bola yang diliput media berita baik internasional maupun nasional serta dapat mencari informasi-informasi pendukung lainnya melalui internet.